

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak-anak merupakan suatu kelompok yang mudah sekali terserang penyakit karena mereka masih memiliki daya tahan tubuh yang rendah. Penyakit yang umumnya menyerang bayi dan anak antara lain demam, batuk, pilek dan diare (Solikha, 2021). Hipertermia merupakan suatu indikasi terjadinya infeksi virus, bakteri atau penyakit serius lainnya. Ketidakmampuan mekanisme kehilangan panas untuk mengimbangi produksi panas yang berlebih sehingga menyebabkan peningkatan suhu tubuh (Afrah, 2017).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 16 - 33 juta 500 – 600 ribu kematian tiap tahunnya. Pediatrik di Brazil terdapat sekitar 19% sampai 30% anak diperiksa karena menderita demam. Di Negara Kuwait menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia tiga bulan sampai 36 bulan mengalami serangan demam rata-rata enam kali pertahunnya Di Indonesia penderita demam sebanyak 465 (91.0%) dari 511 ibu yang memakai perabaan untuk menilai demam pada anak mereka sedangkan sisanya 23,1% saja menggunakan termometer (Fadli, 2018). Hasil survey Departemen Kesehatan RI, frekuensi kejadian demam di Indonesiasebesar 15,4 per 10.000 penduduk (Mulyani, 2020).

Hipertermia merupakan suatu keadaan suhu tubuh di atas normal sebagai akibat peningkatan pusat tubuh diatas normal sebagai akibat peningkatan pusat

pengatur suhu di hipotalamus. Sebagian besar hipertermia pada anak merupakan akibat dari perubahan pada pusat panas (termoregulasi) di hipotalamus. Penyakit-penyakit yang ditandai dengan adanya hipertermia dapat menyerang sistem tubuh. Selain itu hipertermia mungkin berperan dalam meningkatkan perkembangan imunitas spesifik dan nonspesifik dalam membantu untuk pemulihan atau pertahanan terhadap infeksi yang dialami oleh tubuh anak (Faridah, 2021).

Hipertermia dapat didefinisikan dengan suatu keadaan suhu tubuh di atas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus. Pada anak yang mengalami demam peningkatan suhu ringan kisaran 37,5-38°C (Mulyani, 2021). Penyebab terjadinya kondisi hipertermia atau demam yaitu dehidrasi, terpapar lingkungan panas, proses penyakit (misal: infeksi, kanker), ketidaksesuaian pakaian dengan suhu lingkungan, peningkatan laju metabolisme, respon trauma, aktivitas yang berlebihan dan penggunaan inkubator (Tim Pokja PPNI, 2016).

Beberapa kondisi klinis yang terkait dengan terjadinya hipertermia di antaranya, yaitu proses infeksi (viremia), hipertiroid (kondisi dimana jumlah hormon tiroid dalam tubuh sangat tinggi), dehidrasi (kondisi ketika tubuh kehilangan lebih banyak cairan daripada yang didapatkan), trauma, prematuritas (Tim Pokja PPNI, 2016). Dampak yang dapat ditimbulkan jika hipertermia tidak ditangani adalah bisa menyebabkan kerusakan otak, hiperpireksia yang akan menyebabkan syok, epilepsi, retardasi mental atau ketidakmampuan belajar (Mulyani, 2021).

Peningkatan suhu tubuh pada anak sangat berpengaruh terhadap fisiologis organ tubuhnya. Hal tersebut terjadi karena luas permukaan tubuh relatif kecil dibandingkan pada orang dewasa, menyebabkan ketidakseimbangan organ tubuhnya. Selain itu pada anak belum terjadi kematangan mekanisme pengaturan suhu sehingga dapat terjadi perubahan suhu yang cepat terhadap lingkungan. Kegawatan yang dapat terjadi ketika demam tidak segera diatasi dan suhu tubuh meningkat terlalu tinggi yaitu dapat menyebabkan dehidrasi, latergi, penurunan nafsu makan sehingga asupan nutrisi berkurang, dan kejang yang mengancam kelangsungan hidup anak (Mulyani, 2020).

Pada anak yang hipertermia dibutuhkan perlakuan dan penanganan tersendiri yang berbeda bila dibandingkan dengan orang dewasa. Hipertermia yang mencapai 41°C angka kematiannya mencapai 17%, suhu 43°C akan koma dengan kematian 70% dan dan pada suhu 45°C akan meninggal dalam beberapa jam (Faridah, 2021). Upaya untuk menangani hipertermia dapat dilakukan dengan 2 tindakan yaitu secara farmakologis dan non farmakologis. Tindakan farmakologis dilakukan dengan pemberian obat antipiretik. Sedangkan tindakan secara non farmakologis melalui pemberian cairan air yang lebih banyak dari biasanya, penggunaan pakaian yang menyerap keringat, dan melakukan tepid sponge (Rahmatika, 2022).

Penanganan hipertermi pada anak ditemukan beberapa ibu masih menggunakan kompres dingin karena budaya atau kebiasaan di lingkungan tersebut. Padahal kompres dingin akan menghambat pengeluaran panas dari dalam tubuh akibat vasokonstriksi yang dihasilkan dari pemberian kompres dingin tersebut (Inayati, 2018). Penanganan demam yang kurang tepat dikarenakan pengetahuan

kurang memadai mengakibatkan sikap dan perilaku ibu cenderung berlebihan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan tersebut meliputi umur, pendidikan, sikap, pengalaman, pekerjaan ibu, informasi, budaya, lingkungan dan sosial. Rendahnya pengetahuan ibu tentang penanganan hipertermi bisa berdampak munculnya penyakit baru yang lebih serius seperti terjadinya kejang, jika penanganan kejang pada anak terlambat bisa mengalami kematian (Sari, 2019).

Salah satu solusi untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang penanganan hipertermi dengan kompres hangat dan untuk pencegahan terjadinya komplikasi yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah sarana dimana untuk menampilkan sebuah informasi atau wawasan terbaru yang biasanya informasi tersebut dapat disampaikan melalui media elektronik maupun media cetak sehingga sarana tersebut atau informasi tersebut dapat berpengaruh positif pada masyarakat (Seftiana, 2020). Pendidikan kesehatan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan informasinya pada ibu (Taribuka, 2020).

Hasil penelitian Seftiana (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu dalam management demam menggunakan tepid water sponge pada anak di rumah ($p=0,001$). Hasil penelitian Werang (2019) menunjukkan bahwa ada pengaruh edukasi kesehatan tentang penanganan kejang demam terhadap tingkat pengetahuan ibu balita ($p=0,000$). Hasil penelitian Mariyani (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi flyer terhadap pengetahuan ibu tentang penanganan kejang demam pada Balita ($p=0,000$).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon didapatkan jumlah pasien febris dengan viral infection atau bacterial infection pada tahun 2020 sebanyak 1.815 orang, tahun 2021 sebanyak 1.472 orang, dan tahun 2022 sebanyak 3.022 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang ibu pasien anak dengan hipertermia diperoleh 6 orang ibu mengatakan belum mengerti tentang pemberian kompres hangat dengan baik dan benar dan 4 orang ibu mengatakan mengerti tentang pemberian kompres hangat dengan baik dan benar

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Kompres Hangat Pada Pasien Anak dengan Hipertermia di Ruang Anak Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah pada penelitian ini adalah “adakah pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian kompres hangat pada pasien anak dengan hipertermia di Ruang Anak Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian kompres hangat pada pasien anak dengan hipertermia di Ruang Anak Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang pemberian kompres hangat pada pasien anak dengan hipertermia sebelum dilakukan pendidikan kesehatan di Ruang Anak Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon.
2. Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang pemberian kompres hangat pada pasien anak dengan hipertermia setelah dilakukan pendidikan kesehatan di Ruang Anak Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian kompres hangat pada pasien anak dengan hipertermia di Ruang Anak Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi ilmu keperawatan untuk pengembangan pembelajaran mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian kompres hangat pada pasien anak dengan hipertermia.

2. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih mendalam mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian kompres hangat pada pasien anak dengan hipertermia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi RS Mitra Plumbon Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan ilmu pengetahuan dalam bidang pelayanan keperawatan terutama tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian kompres hangat pada pasien anak dengan hipertermia.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi bagi perawat mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian kompres hangat pada pasien anak dengan hipertermia.

3. Bagi ITEKES Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan keperawatan penyakit dalam di bidang kesehatan yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian kompres hangat pada pasien anak dengan hipertermia.

4. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber data dan informasi mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian kompres hangat pada pasien anak dengan hipertermia.

1.5 Keaslian Penelitian

Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nety Taribuka (2020) dengan judul Gambaran Pengetahuan dan Penatalaksanaan Ibu Dalam Menangani Hipertermi pada Balita di Wilayah

Kerja Puskesmas Perawatan Haria Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling dengan jumlah 44 sampel. Hasil Penelitian diperoleh tingkat pengetahuan responden terbanyak adalah cukup dengan jumlah 26 orang (59,1%), pengetahuan baik sebanyak 9 responden (20,5%) sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang juga sebanyak 9 orang (20,5%). Untuk penatalaksanaan diperoleh pemberian paracetamol 40 responden (90,9%), Pemberian kompres 26 responden (59,1%), Pemberian air putih/Asi sebanyak 30 responden (68,2%), dibawa ke pusat pelayanan kesehatan sebanyak 44 responden, mengenakan pakaian tipis 29 responden (65,9%), dan pemberian obat tradisional 22 responden (50,0%).

Kesamaan penelitian yaitu pada variabel dependen yaitu pengetahuan ibu tentang pemberian kompres hangat pada pasien anak dengan hipertermia. Sedangkan perbedaannya yaitu jenis penelitian pre eksperimen *one group pretest posttest*, variabel independen yaitu pendidikan kesehatan, teknik sampling yaitu *purposive sampling* dan analisis data yaitu *paired sample t test*.

2. Jhon Jennius Lase (2021) dengan judul Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Kompres Hangat Pada Anak Balita Demam di Desa Hiligara Kecamatan Gunungsitoli Selatan Kota Gunungsitoli. Jenis penelitian deskriptif, pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling dengan jumlah sampel 34 orang. Dari hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pemberian kompres hangat pada anak balita demam pada kategori baik sebanyak 5 orang (15%), pengetahuan cukup sebanyak 8 orang (23%), dan pengetahuan kurang sebanyak 21 Orang (62%). Simpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pemberian kompres hangat pada anak demam di Desa Hiligara Kecamatan Gunungsitoli Selatan Kota Gunungsitoli mayoritas berada pada kategori kurang (62%).

Kesamaan penelitian yaitu pada variabel dependen yaitu pengetahuan ibu tentang pemberian kompres hangat pada pasien anak dengan hipertermia. Sedangkan perbedaannya yaitu jenis penelitian pre eksperimen *one group pretest posttest*, variabel independen yaitu pendidikan kesehatan, teknik sampling yaitu *purposive sampling* dan analisis data yaitu *paired sample t test*.

3. Danar Puspitowati (2021) dengan judul Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Demam pada Balita di Puskesmas Sumbang II Banyumas. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 54 responden di Puskesmas Sumbang II sebagian besar memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 25 orang (46.3%), pengetahuan kurang sebanyak 19 orang (35.2%) dan pengetahuan baik ada 10 (18.5%). Untuk karakteristik umur sebagian besar responden berumur 26-35 tahun yaitu sebanyak 30 orang (55.5%), pendidikan responden sebagian besar memiliki pendidikan

menengah yaitu SD/ SMP sebanyak 14 orang (25.9%), pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 42 orang (77.8%).

Kesamaan penelitian yaitu pada variabel dependen yaitu pengetahuan ibu tentang pemberian kompres hangat pada pasien anak dengan hipertermia.

Sedangkan perbedaannya yaitu jenis penelitian pre eksperimen *one group pretest posttest*, variabel independen yaitu pendidikan kesehatan, teknik sampling yaitu *purposive sampling* dan analisis data yaitu *paired sample t test*.